

BAB II

EKSISTENSI ARSITEKTUR RUMAH LIMAS DI PALEMBANG

A. Keadaan Geografis Kota Palembang

1. Letak Geografis

Kota Palembang merupakan Ibukota Provinsi Sumatera Selatan. Sejak dahulu kota ini dikenal sebagai kota Air. Secara Geografis, Kota Palembang terletak di antara 2° 52' sampai 3° 5' Lintang Selatan dan 104° 37' sampai 104° 52' Bujur Timur. Dengan ketinggian rata-rata kota ini sekitar 8 meter dari permukaan air laut. Kota Palembang terletak sekitar 75 mil dari Muara Sungai Musi yang berada di Selat Bangka. Kota Palembang juga terletak di Pinggir Sungai Musi diantara Muara Sungai Ogan dan Sungai Komering yang bermuara di Sungai Musi. Kota Palembang cukup strategis karena dilalui oleh jalan Lintas Sumatera yang menghubungkan antar daerah di Pulau Sumatera. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 1988 luas wilayah Kota Palembang adalah 400,61 km² atau 40.061 Ha.¹

Iklim Kota Palembang merupakan iklim daerah tropis dengan angin lembab nisbih, kecepatan angin berkisar antara 2,3 km/jam – 4,5 km/jam. Suhu kota berkisar antara 23,4 – 31, 7 derajat celcius. Curah hujan pertahun berkisar antara 2.000 mm – 3.000 mm. Kelembaban udara berkisar antara 75- 89 % dengan rata-rata penyinaran matahari 45 %. Topografi tanah relatif datar rendah. Hanya sebagian kecil wilayah

¹Badan Pusat Statistik Kota Palembang dengan BAPPEDA Kota Palembang, *Palembang Dalam Angka Tahun 2010*, (Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2014), h. 2.

kota yang tanahnya terletak pada tempat agak tinggi yaitu pada bagian Utara Kota. Sebagian besar tanah adalah daerah berawa sehingga pada saat musim hujan daerah tersebut tergenang air dengan ketinggian rata-rata 0 – 20 mdpl.² Secara umum keadaan geografis Palembang adalah dataran banjir dan tanggul alam yang diikuti oleh dataran aluvial, rawa balakang dan perbukitan rendah, karena itu pada musim hujan diberapa tempat mudah dilanda banjir.³

2. Fisik Wilayah dan Topografi Kota Palembang

Kota Palembang memiliki jenis tanah yang berlapis alluvial, liat dan berpasir, yang terletak pada lapisan tanah yang masih muda, juga banyak mengandung minyak bumi, yang dikenal dengan lembah Palembang – Jambi. Tanah yang relatif datar dan rendah, tempat-tempat yang agak tinggi terletak di bagian utara kota. Sebagian Kota Palembang juga digenangi air terlebih lagi bila terjadi hujan secara terus menerus.⁴ Tanah Kota Palembang dengan tropis lembab nisbi, mencapai suhu antara 220-320 celcius, curah hujan 22-428 mm/tahun, pengaruh pasang surut air antar 3-4 meter, dan ketinggian tanah rata-rata mencapai 12 meter dari permukaan laut.⁵

Kota Palembang memiliki kondisi topografi agak datar dengan ketinggian antara 8-10 meter di atas permukaan air laut, dan dibelah oleh sungai Musi yang

²Rois Leonard Arios, *Rumah Rakit Mengarungi Hidup di Atas Sungai Musi Kota Palembang*, (Padang: BPSNT Padang PRESS, 2010). h, 10.

³*Ibid.*, h, 10.

⁴Badan Pusat Statistik Kota Palembang dengan BAPPEDA Kota Palembang, *Palembang Dalam Angka Tahun 2010*, (Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2014), h. 4.

⁵Rois Leonard Arios, *Rumah Rakit Mengarungi Hidup di Atas Sungai Musi Kota Palembang*, (Padang: BPSNT Padang PRESS, 2010). h, 11.

berhulu di wilayah Bengkulu dan bermuara di Selat Bangka. Saat ini Kota Palembang memiliki luas wilayah 400,61 km².⁶ Di kedua sisi Sungai Musi terdapat bukit yang merupakan daerah yang tertinggi di wilayah Palembang, yaitu Bukit Mahameru di sisi selatan dengan ketinggian 15 m dpl dan Bukit Siguntang di sisi utara dengan ketinggian 26 m dpl. Bukit kecil yang dikenal dalam kitab sejarah Melayu itu disebut Gunung Mahameru. Daerah ini pada masa sekarang merupakan daerah padat hunian dengan rumah-rumah yang dibangun di atas rawa-rawa.⁷

Kota Palembang memiliki beberapa anak sungai yang terletak pada sungai Tengkuruk di sebelah Timur dan Sungai Sekanak di sebelah Barat. Paling sedikit tercatat lebih kurang 117 buah anak sungai yang mengalir di tengah kota dengan bagian jantungnya terdapat banyak air yang mengalir dan tampak jernih. Di sepanjang Sungai Musi banyak terdapat anak sungai, baik yang berasal dari rawa-rawa maupun yang berhulu di wilayah pedalaman. Sungai-sungai kecil yang berasal dari rawa-rawa umumnya terdapat di sisi utara Sungai Musi, seperti; Sungai Lambidaro, Sungai Kedukan, Sungai Sekanak, Sungai Bajas, Sungai Lawang Kidul, Sungai Buah, dan Sungai Tengkuruk. Di sisi selatan, selain sungai-sungai yang berasal dari rawa-rawa, mengalir juga anak Sungai Musi yang terhulu di wilayah pedalaman, seperti; Sungai Komeri, Sungai Ogan, dan Sungai Keramasan. Sungai-

⁶*Ibid.*, h. 2.

⁷Pemerintah Kota Palembang 2012, *Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*, (Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2012), h. 1.

sungai ini merupakan sungai besar yang dapat dilayari sampai daerah pedalaman.⁸

Berdasarkan data pada kantor statistik Kota Palembang tahun 2010, umumnya Kota Palembang digenangi air baik pada saat hujan atau pada musim-musim tertentu.⁹

Tabel 1

Jumlah curah hujan dan banyaknya hujan di kota Palembang tahun 2010.

No	Bulan	Curah Hujan <i>Rainfall (mm)</i>	Banyak Hari Hujan <i>Day number of rainfall</i>
1.	Januari	274,5	26
2.	Februari	113,9	25
3.	Maret	564,2	24
4.	April	338,7	20
5.	Mei	111,8	16
6.	Juni	140,2	10
7.	Juli	36,1	10
8.	Agustus	96,7	7
9.	September	33,1	6
10.	Oktober	211,6	22
11.	November	183,7	24
12.	Desember	284,3	23

Sumber: Kantor Statistik Kota Palembang Tahun 2010.

⁸Bambang Rudito, dkk., *Musi Menjalini Peradaban Warisan Budaya sebagai Identitas*, (Palembang: Balai Arkeologi Palembang, 2012), h. 106-107.

⁹Badan Pusat Statistik Kota Palembang dengan BAPPEDA Kota Palembang, *Palembang Dalam Angka Tahun 2010*, (Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2014), h. 6.

Berdasarkan pasal 4 PP No. 23 tahun 1988 tanggal 6 Desember 1988 tentang perubahan batas wilayah Kota Palembang, Kabupaten Dati II Musi Banyuasin dan Kabupaten Ogan Komering dinyatakan bahwa:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pangkalan Benteng, Desa Gasing, dan Desa Kenten Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Musi Banyuasin.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bakung Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Balai Makmur Kecamatan Banyuasin 1 Kabupaten Musi Banyuasin.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukajadi Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Musi Banyuasin.¹⁰

Sedangkan luas daerah pembagian wilayah administrasi menurut Kecamatan di Kota Palembang tahun 2010,¹¹ sebagai berikut.

¹⁰Batas-batas sebelum Kabupaten Musi Banyuasin dikembangkan pada tahun 2003 menjadi dua Kabupaten yaitu dengan berdirinya Kabupaten Banyuasin. Dengan demikian, maka batas-batas Kota Palembang yang sebelumnya berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyuasin menjadi perbatasan dengan Kabupaten Banyuasin. Sedangkan di bagian Selatan, Kota Palembang berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir (hasil perkembangan Kabupaten Ogan Komering Ilir pada tahun 2003 berdasarkan UU No. 37 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan Kabupaten Ogan Ilir di Provinsi Sumatera Selatan. Rois Leonard Arios, *Rumah Rakit Mengarungi Hidup di Atas Sungai Musi Kota Palembang*, (Padang: BPSNT Padang PRESS, 2010). h, 12.

¹¹Badan Pusat Statistik Kota Palembang dengan BAPPEDA Kota Palembang, *Palembang Dalam Angka Tahun 2010*, (Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2014), h. 5.

Tabel 2. Luas wilayah menurut kecamatan di kota Palembang tahun 2010

No	Kecamatan	Luas Wilayah/(km²)	Persentase Terhadap Luas Kota Palembang
1	Ilir Barat II	6.220	1.55
2	Gandus	68.780	17.17
3	Seberang Ulu I	17.440	4.35
4	Kertapati	42.560	10.62
5	Seberang Ulu II	10.690	2.67
6	Plaju	15.170	3.79
7	Ilir Barat I	19.770	4.93
8	Bukit Kecil	9.920	2.48
9	Ilir Timur I	6.500	1.62
10	Kemuning	9.000	2.25
11	Ilir Timur II	25.580	6.39
12	Kalidoni	27.920	6.97
13	Sako	18.040	4.50
14	Sematang Borang	36.980	9.23
15	Sukarami	51.459	12.85
16	Alang-alang Lebar	34.581	8.63
Jumlah/Total		400.610	100.000

Sumber: Badan Penelitian Statistik Kota Palembang

B. Sejarah Singkat Kota Palembang

Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia kurang lebih berumur 1403 tahun jika berdasarkan Prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai Prasasti Kedudukan Bukit. Menurut Prasasti yang berangka 16 juni 682.¹² Salah satu artikel menyebutkan bahwa :

“Palembang was built in the cake year of 604, 11 cuklapakca or the 16th of june 628 A.D. by Dapunta Hyang. Situated on the banks of the Musi River, it became the center of the realm and played an important part in the international trade. Ming Shih records that Maharaja Palembang in the year 1375 sent a token of submission to the Emperor of China (Groenenveldt 1960). Nagarakertagama also mentions that Palembang was a kingdom under the sway of Majapahit (Pigeaud 1962). In the Babad Tanah Jawi and the sejarah Melayu, two important historical texts, Palembang is repeatedly mentioned (Brown 1953)”.¹³

Maksud dari kalimat di atas yaitu Palembang dibangun pada tahun 604, 11 atau 16 Juni 628 Sebelum Masehi oleh Dapunta Hyang. Sungai Musi, menjadi pusat kerajaan dan memainkan peran penting dalam perdagangan internasional. Nagarakertagama juga menyebutkan bahwa Palembang merupakan sebuah kerajaan di bawah kekuasaan Majapahit (Pigeaud 1962).¹⁴

Dengan demikian Kota Palembang diyakini telah berumur 1412 tahun berdasarkan tafsiran dan analisis Prasasti Kedudukan Bukit.¹⁵ Kota Palembang

¹²[http://www. Palembang.go.id/2007/?mod=7](http://www.Palembang.go.id/2007/?mod=7). Tulisan tulisan yang terbaru tentang Sriwijaya adalah makalah pada internasional seminar on Sriwijaya Civilization : the awakening of a Maritime Kingdom. Palembang, juli 16-19 2008 antara lain oleh Abdullah idi the kingdom of sriwijaya and social integrated.

¹³Yayasan Naskah Nusantara. *Report on the Compilation of a Catalogue of Manuscripts in Palembang*. Wwww. Masyarakatpedulimusi. Com

¹⁴*Ibid.*,

¹⁵Djohan Hanafiyah, *Sejarah Keraton: Kuto Gawang*, (Palembang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang, 2005), h. 2.

didirikan pada tanggal 17 bulan Juni tahun 683, penanggalan berdasarkan bunyi tulisan dan perhitungan dari penanggalan tahun *caka*, yang terdapat pada prasasti yang ditemukan di Bukit Kampung 35 Ilir Kecamatan Ilir Barat II sekarang ini. Tanggal tersebut, yang merupakan hasil diskusi *pene tian*, ditetapkan sebagai hari lahir Kotamadya Palembang dengan SK. Walikota Kepala Daerah Tingkat II Kotamadya Palembang tanggal 6 Mei 1972 No. 57/um/wk/72. Kota Palembang semula termasuk wilayah Kerajaan Budha Sriwijaya, yang berkuasa dari tahun 683 M sampai kira-kira tahun 1371 M.¹⁶ Akan tetapi tahun mengenai waktu berakhirnya kerajaan Sriwijaya bermacam-macam.

Pada saat itu Penguasa Sriwijaya didirikan Wanua di daerah yang sekarang dikenal sebagai Kota Palembang. Menurut topografinya, Kota Palembang dikelilingi oleh air, bahkan terendam oleh air. Air tersebut bersumber baik dari sungai maupun rawa, juga air hujan. Bahkan saat ini Kota Palembang menurut data Statistik tahun 2010, masih terdapat 52,24 % tanah yang tergenang oleh air. Berkemungkinan karena kondisi inilah maka nenek moyang orang-orang Kota Palembang ini menamakan Kota ini sebagai *Pa-lembang* dalam bahasa melayu *Pa* atau *Pe* sebagai kata tunjuk suatu tempat atau keadaan, sedangkan *lembang* atau *lembeng* artinya tanah yang rendah, atau lembah akar yang membengkak karena lama terendam air, sedangkan menurut bahasa Melayu Palembang, *lembang* atau *lembeng* adalah

¹⁶K. H. O. Gadjahnata dan Sri Edi Swasono (ed), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press), h, 68.

genagan air. Jadi Palembang adalah suatu tempat yang digenangi air atau dikelilingi oleh rawa-rawa.¹⁷

Setelah mengalami kejayaan diabad ke-7 dan 9, maka dikurun abad ke-12 Sriwijaya mengalami keruntuhan secara perlahan-lahan. Keruntuhan Sriwijaya ini, baik karena persaingan dengan kerajaan di Jawa, pertempuran dengan Kerajaan Cola dari India dan terakhir kejatuhan ini tak terelakkan setelah bangkitnya kerajaan Islam di Nusantara. Kerajaan Islam yang tadinya merupakan bagian kecil dari kerajaan Sriwijaya, berkembang menjadi kerajaan besar seperti yang ada di Aceh dan Semenanjung Malaysia. Dari sisa kerajaan tersebut tinggallah Palembang sebagai salah satu kekuatan tersendiri yang dikenal sebagai kerajaan Palembang.

Menurut catatan Cina raja Palembang yang bernama Ma-naha Pau-lin-pang mengirim dutanya menghadap kaisar Cina tahun 1374 dan 1375. Maharaja ini barangkali adalah raja Palembang terakhir, sebelum Palembang dihancurkan oleh Majapahit pada tahun 1377. Majapahit tidak dapat menempatkan adipati di Palembang, karena ditolak oleh orang-orang Cina yang telah menguasai Palembang. Mereka menyebut Palembang sebagai *Ku-kang* dan mereka terdiri dari kelompok-kelompok Cina yang terusir dari Cina Selatan, yaitu dari wilayah Nan-hai, Chang-chou dan Changuan-chou. Meskipun kelompok ini mempunyai pemimpin sendiri, tetapi mereka sepakat untuk menolak pimpinan dari Majapahit dan mengangkat Liang Tau-ming sebagai pemimpin mereka. Pada masa ini Palembang

¹⁷[http:// www. Palembang.go.id/2007/?mod=7&id=7](http://www.Palembang.go.id/2007/?mod=7&id=7)

dikenal sebagai wilayah yang menjadi sarang bajak laut dari orang-orang Cina tersebut.¹⁸

Tokoh sejarah dan *legendaris* dari Cina yaitu Laksamana Cheng-ho terpaksa beberapa kali muncul di Palembang untuk memberantas bajak laut. Pada tahun 1407 setelah kembali dari pelayaran dari Barat, Chen-ho sendiri telah menangkap tokoh bajak laut dari Palembang yaitu Chen Tsuii. Chen-ho membawa bajak laut itu ke hadapan kaisar, kemudian dipancung di tengah pasar ibukota. Namun, beberapa tokoh bajak laut di lautan Cina seperti Chin Lien, pada tahun 1577 telah bersembunyi di Palembang dan kemudian menjadi pedagang yang disegani di Palembang. Chiang Lien sebagai pengawas perdagangan untuk pedagang Cina dan kedudukannya adalah suatu jabatan yang disahkan oleh kaisar dan mempunyai wewenang mengatur hukum, imbalan, penurunan ataupun kenaikan (promosi) bagi warga Cina yang ada di Palembang. Dapat diperkirakan bahwa kekuasaan orang-orang Cina di Palembang hampir 200 tahun berkuasa.¹⁹

Hilangnya pengaruh Majapahit dan Cina di Palembang adalah akibat kebangkitan Islam di wilayah Palembang sendiri. Situasi dan kondisi ini menepatkan Palembang menjadi wilayah perlindungan kerajaan Islam Demak sekitar tahun 1546, yang melibatkan Aria Penangsang dari Jipang dan pangeran Hadiwijaya dari Pajang, dimana kematian Aria Penangsang membuat para pengikutnya melarikan diri ke Palembang. Para pengikut Aria Jipang ini membuat ketakutan baru dengan

¹⁸Rois Leonard Arios, *Rumah Rakit Mengarungi Hidup di Atas Sungai Musi Kota Palembang*, (Padang: BPSNT Padang PRESS, 2010). h, 14-15.

¹⁹<http://www.Palembang.go.id/2007/?mod=7&id=7>

mendirikan kerajaan Palembang. Adapun tokoh pendiri kerajaan Palembang adalah Ki Gede Ing Suro.²⁰ Keraton pertama di Kuto Gawang saat ini berada di Kompleks PT.PUSRI. Adapun keraton ini sudah beberapa kali pindah tempat, dimana makam Ki Gede Ing Suro berada di belakang PUSRI. Dari bentuk keraton Jawa di tepi Sungai Musi para penguasanya beradaptasi dengan lingkungan Melayu disekitarnya. Terjadilah suatu akulturasi dan asimilasi kebudayaan Jawa dan Melayu, yang dikenal sebagai kebudayaan Palembang. Ki Mas Hindi adalah tokoh kerajaan Palembang yang memperjelas jati diri Palembang, memutus hubungan ideologi dan kultural dengan pusat kerajaan di Jawa (Mataram). Dia menyatakan dirinya sebagai Sultan, setara dengan Sultan Agung di Mataram.²¹

Ki Mas Hindi bergelar Sultan Abdurrahman, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Cinde Walang pada tahun 1659-1706. Keraton Kuto Gawang dibakar habis oleh VOC pada tahun 1659, akibat perlawanan Palembang atas kurang ajaran hasil wakil VOC di Palembang, Sultan Abdurrahman memindahkan keratonnya ke Beringin Janggut (sekarang sebagai pusat perdagangan). Sultan Mahmud Baharuddin I yang bergelar Jayo Wikromo (1714-1757) yang merupakan tokoh pembangunan Kesultanan Palembang.²²

²⁰Nama Ki Gede Ing Suro merupakan gelar untuk orang gagah berani dari golongan masyarakat rendah. Dalam Bahasa Jawa Kuno, Sura berarti seorang gagah berani, bersifat kepahlawanan, laki-laki perkasa. Sedangkan gelar Ki berarti gelar yang dipakai oleh Para Senapati. Rois Leonard Arios, *Rumah Rakit Mengarungi Hidup di Atas Sungai Musi Kota Palembang*, h 17.

²¹K. H. O. Gadjahmata dan Sri Edi Swasono (ed), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, h. 71.

²²Rois Leonard Arios, *Rumah Rakit Mengarungi Hidup di Atas Sungai Musi Kota Palembang*, h 17-18.

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam dan masuknya Kolonial Belanda, Palembang sebagai Ibu Kota Kesultanan Palembang Darussalam pada saat di bawah Kolonial Belanda yang dirombak secara total dari sisi penggolongan Kotanya. Pada awalnya wilayah pemukiman penduduk Kota Palembang, dizaman Kesultanan lebih dari sekedar pemukiman yang terorganisir. Pemukiman pada waktu itu adalah suatu lembaga persekutuan dimana *patronage* dan *feodalistis*. Keseluruhan sistem ini berada dalam lingkungan dan lokasi. Sistem ini dikenal dengan nama guguk yang berasal dari Jawa Kawi yang berarti diturut, diindahkan. Setiap guguk mempunyai sifat *sektoral* ataupun *aspiratif*.²³

Penunjang utama kota adalah tatanan perdagangan “ruang air” dengan dukungan dari kampung-kampung atau guguk-guguk yang menghasilkan industri kecil dan ditopang masyarakat pedalaman yang menghasilkan hasil kebun, hutan, serta tambang membuat Sultan dan para pembesar keraton dapat berdagang dengan dunia luar di atas “ruang air” Kota Palembang. Banyaknya sungai yang mengalir ke Kota menciptakan suatu kebijakan yang unik dijalankan Sultan Palembang.²⁴ Kesultanan Palembang terjadi dalam abad ke-17 dan ke-18 M sampai dengan permulaan abad ke-19 M. Kota Palembang dan sekitarnya, baik di sebelah hilir Sungai Musi termasuk Pulau Bangka dan Pulau Belitung maupun di sebelah Ulu

²³*Ibid.*, h 17-18.

²⁴Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pascakolonial*, (Yogyakarta: Ombak 2011), h, 26-27.

Sungai Musi dan anak-anak sungainya, yang dikenal dengan nama Batanghari Sembilan.²⁵

Wilayah *Kedemagan* adalah wilayah dimana tokoh demang tinggal, ataupun “kebumen” yaitu tempat dimana Mangkubumi menetap. Di samping itu ada wilayah-wilayah dimana kelompok etnis tertentu bermukim, *Kebangkan* adalah pemukiman orang-orang dari Bangka, *Kebalen* adalah pemukiman orang-orang dari Bali. Setelah Palembang di bawah administrasi kolonial, maka oleh *Regering Commisaris* J.I Van Sevenhoven sistem perwilayahan guguk dipecah belah. Pemecahan ini bukan saja memecah belah kekuatan kesultanan, sekaligus memecah masyarakat yang tadinya tunduk kepada sistem monarki, menjadi tunduk pada administrasi kolonial. Guguk dijadikan beberapa kampung. Sebagai kepala diangkat menjadi kepala kampung, dan di Palembang dibagi menjadi dua wilayah yaitu seberang ulu dan seberang ilir. Untuk mengepalai wilayah tersebut diangkat menjadi demang. Demang adalah pamongraja pribumi yang tunduk kepada *controleur*. Kota Palembang pada waktu itu terdiri dari 52 Kampung, yaitu 36 kampung berada di Seberang Ilir dan 16 kampung di Seberang Ulu. Kampung-kampung ini diberi nomor yaitu dari nomor 1 sampai 36 untuk Seberang Ilir, sedangkan Seberang Ulu dari 1 sampai 16 ulu. Pemberian nomor-nomor kampung tersebut penuh dengan semangat pada awal pelaksanaannya, tetapi kemudian pembagian tidak berkembang malah menyusut.²⁶

²⁵K. H. O. Gadjahnata, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, h, 67-68.

²⁶Rois Leonard Arios, *Rumah Rakit Mengarungi Hidup di Atas Sungai Musi Kota Palembang*, h 18-19.

Pada tahun 1939 kampung tersebut menjadi 29 kampung berada di Seberang Ilir dan 14 kampung berada di Seberang Ulu. Dapat diperkirakan hal ini akibat dari administrasi kampung itu sendiri karena yang diperlukan bukanlah wilayahnya, tetapi cacah jiwanya yang ada kaitannya dengan pajak kepala. Sehingga digabungkan beberapa kampung yang cacah jiwanya minim, dan cukup dikepalai oleh seorang kepala kampung. Oleh karena kepala kampung hanya mengurus penduduk pribumi, maka untuk golongan orang Timur Asing, mereka mempunyai kepala dan *wijk* tersendiri. Untuk golongan Cina, kepalanya diangkat dengan kedudukan seperti kepangkatan militer, yaitu Letnan, Kapten, dan Mayor. Demikianlah untuk golongan Arab dan golongan Asing dengan kepalanya seorang Kapten. Pemerintahan Kota Palembang pada 1 April 1906 menjadi satu *Stadgemeente*. Satu pemerintahan kota yang otonom, dimana dewan kota yang mengatur pemerintahan.²⁷

Penduduk menyebut pemerintah kota ini adalah *Haminte*.²⁸ Ketua dewan kota adalah *Burgemeester* (walikota), dia dipilih oleh anggota Dewan Kota. Anggota Dewan Kota dipilih oleh penduduk kota. Sebenarnya pemerintahan kota bukanlah dibentuk untuk tujuan utama memenuhi kepentingan pribumi, akan tetapi lebih kepada kepentingan pengusaha Barat yang sedang menikmati *liberalisasi*. Karena dampak liberalisasi menjadi kota sebagai pusat atau konsentrasi ekonomi, baik

²⁷Rois Leonard Arios, *Rumah Rakit Mengarungi Hidup di Atas Sungai Musi Kota Palembang*, h 18-19.

²⁸*Haminte* adalah Kota Praja atau Kota Besar yang dikenal dikalangan masyarakat dikota Palembang. Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer* Ed. 1, (Surabaya : Terbit Terang, 2005), h 147.

sebagai pelabuhan ekspor, industri, jasa-jasa perdagangan dan menjadi markas para pengusaha.²⁹

Nampak jelas dari uraian di atas bahwa asal Kota Palembang mengacu kepada pengertian dan bentuk mata pencarian masyarakat Kota Palembang yang sekaligus merupakan kondisi *geomorphologisnya*. Dengan adanya pengertian-pengertian untuk Kota Palembang tersebut maka pemakaian nama itu terus berlanjut untuk Kota Palembang seperti yang kini dikenal Palembang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Selatan.

C. Keberadaan Rumah Limas di Palembang: Perubahan dan Kesenambungan

Arsitektur tradisional berupa bangunan sebagai wujud fisik kebudayaan, yang merupakan rangkaian dari wujud kompleks gagasan dan aktivitas pendukung kebudayaan itu sendiri. Bentuk arsitektur tradisional juga kadang-kadang akan mendapat pengaruh langsung dari letak geografis tertentu, misalnya bangunan-bangunan yang terdapat pada daerah tepi sungai yang merupakan substansi ideologi wujud kebudayaan. Sementara itu Wujud dari kebudayaan ada tiga macam, yaitu: 1) Ide atau gagasan 2) Sistem sosial; dan, 3) Benda-benda budaya. Konstruksi bentuk atau rangkaian bangunan yang berdasarkan dari khazanah kebudayaan masyarakat yang timbul dari cipta, rasa, dan karsa yang mempengaruhi secara tidak langsung

²⁹Rois Leonard Arios, *Rumah Rakit Mengarungi Hidup di Atas Sungai Musi Kota Palembang*, h 19-20.

konstruksi bangunan yang dibuat oleh masyarakat pada umumnya.³⁰ Dari segi arsitektur, rumah-rumah kayu itu disebut dengan rumah panggung karena bentuk bangunannya diatas tanah yang di pasang kayu.

Sumatera Selatan merupakan sebuah wilayah yang memiliki beraneka ragam corak budaya dan kebudayaan, dan keanekaragaman tersebut melahirkan berbagai bentuk dan corak jenis budaya yang merupakan pencerminan dari segala sesuatu yang menyangkut aktivitas kehidupan masing-masing kelompok, hal ini perlu dipelihara, di selamatkan dan di lestarikan keberadaanya. Salah satu dari hasil budayanya adalah Rumah *Limas* tradisional di wilayah Sumatera Selatan.³¹ Kebudayaan Palembang tidak berdiri sendiri dan merupakan mata rantai kebudayaan Nasional dan usaha melestarikan kebudayaan Rumah *Limas* adalah melestarikan jejak dan bukti suatu kenyataan dalam riwayat kehidupan suatu bangsa yang mengandung makna penting bagi pemahaman sejarah. Hingga sekarang ini Rumah *Limas* menjadi ciri khas kota Palembang.³² Rumah *Limas* dengan bentuk atapnya yang berupa *Limasan*.

Alam di sekitarnya yang lekat dengan perairan tawar, baik itu rawa maupun sungai, membuat masyarakatnya membangun rumah panggung. Rumah panggung secara fungsional memenuhi syarat mengatasi kondisi rawa dan sungai seperti di Palembang, yang sempat dijuluki Venesia dari Timur karena ratusan anak sungai

³⁰[http://www. Rumah Limas Palembang dan Sejarahnya](http://www.RumahLimasPalembangdanSejarah.com) january 25, diakses pada tanggal 2 juli 2015 jam 15:57.

³¹[Http:// Tamanpurbakala. Blogspot.Com/ 2011/ 05/ Rumah-Limas-Sumatera-Selatan. Html.](http://Tamanpurbakala.Blogspot.Com/2011/05/Rumah-Limas-Sumatera-Selatan.Html)

³² Dwi Harmala, “Rumah Bari Sebagai Salah Satu Hasil Kebudayaan Masyarakat Palembang, Sumatera Selatan,” *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, 2000), h. 8.

yang mengelilingi wilayah daratannya.³³ Namun, seiring berjalannya waktu, lingkungan perairan sungai dan rawa justru semakin menyempit. Rumah *Limas* yang tadinya berdiri bebas di tengah rawa atau di atas sungai akhirnya dikepung perkampungan.

Rumah *Limas* merupakan rumah tempat tinggal yang dipakai oleh keluarga untuk membina kehidupan berkeluarga, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada hari tertentu, termasuk upacara adat yang ada hubungannya dengan keluarga itu sendiri. Apabila upacara adat tersebut lebih meningkat pada kepentingan umum, maka upacara tersebut dilakukan di suatu tempat yang bersifat umum yaitu di tempat yang sudah tersedia di rumah untuk adat tersebut. Tempat ini dinamakan *Balai* untuk melaksanakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Palembang. Rumah *Limas* bukan “*Rumah Adat*” sebagaimana yang sering dibicarakan orang. Dalam Rumah *Limas* tidak dibicarakan persoalan atau hukum adat dan Rumah *Limas* tidak merupakan *Balai* kerapatan adat. Persoalan adat cukup dibicarakan lingkungan keluarga. Semasa Kesultanan Palembang ada seorang menteri yang diangkat untuk mengurus adat yaitu Pangeran Nato Dirajo yang dibantu oleh Tumenggung.³⁴

Keanggunan Rumah *Limas* dapat dilihat dari kayu-kayu yang telah digunakan sebagai bahan serta diolah dengan cermat oleh para tukang kayu dan tukang ukir yang ahli dalam bidangnya. Kebanyakan Rumah *Limas* dihias dengan bunga-bunga dan

³³[http://www. Rumah Limas Palembang dan Sejarahnya july 25](http://www.RumahLimasPalembangdanSejarahnyajuly25), diakses pada tanggal 2 juli 2015 jam 15:57.

³⁴Saipul Rahman, dkk., *Rumah Limas Palembang*, (Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, 2009), h. 4.

daun-daunan yang ditata di kayu, untuk mendirikan Rumah *Limas* memerlukan biaya yang besar, maka tidak setiap warga dapat memilikinya. Hanya golongan Priyai atau golongan rakyat yang mampu saja dapat membangun rumah,³⁵ adapun syarat-syarat atau tertib pendirian Rumah *Limas* yang pada awalnya hak penentuannya ada di tangan penguasa (raja). Ada tiga syarat yang harus dipenuhi yaitu:

1. Adanya hak istimewa atau hubungan darah atau kekuasaan sehingga dapat meniru atau menyamai Rumah *Limas* penguasa.
2. Tersedianya dana yang cukup besar sebagai penunjang pendirian Rumah *Limas*.
3. Adanya alasan yang kuat untuk mendirikan Rumah *Limas* tersebut.

Menurut Informasi yang saya dapatkan awal keberadaan Rumah *Limas* tidak begitu jelas namun, pada masa kesultanan Rumah *Limas* sudah mulai ada akan tetapi tidak semua orang bisa membuat Rumah *Limas*, karena pada masa Kesultanan tanah adalah milik Raja (Penguasa), maka segala sesuatu yang berlaku atas tanah tersebut atas restu Sultan Palembang. bangsa asing hanya diberikan kesempatan tinggal di atas air sungai musi seperti *Rumah Rakit*. Selanjutnya pada zaman Belanda pendirian rumah harus ada *kongsan (consent)* dari pemerintahan Hindia Belanda. Namun demikian lambat laun ketentuan itu mulai kendur dan rakyat yang berkemampuan boleh membangun Rumah *Limas*, untuk pendatang *Rumah Rakit* masih *prioritas*.³⁶

³⁵Dwi Harmala, “Rumah Bari Sebagai Salah Satu Hasil Kebudayaan Masyarakat Palembang, Sumatera Selatan”, h. 10.

³⁶ Saipul Rahman, dkk., *Rumah Limas Palembang*, h. 5.

Kenyataan sekarang masih dapat disaksikan dengan adanya Rumah *Limas* dengan tehnik pembuatan dan bentuk Rumah *Limas* Palembang di antara rumah-rumah tradisional penduduk. Tertib hukum perihal izin mendirikan rumah dalam Kota Palembang yang dimasa dahulu berdasarkan adat istiadat, oleh pemerintah Hindia Belanda (*Gupernemen*) diteruskan dengan cara menerbitkan surat keputusan izin mendirikan rumah yang dalam istilah orang Palembang disebut “*kongseen*” yang diberikan kepada pemohon.³⁷ Adapun Lima tingkatan pada *kekijing* melambangkan lima sifat kemesyarakatan Palembang yaitu masyarakat yang beradat, tertib, beraturan, rukun, damai, aman dan makmur. Sedangkan lambang *Limas* kedua terdapat pada simbar yaitu hiasan bunga melati yang terdapat di puncak (bubungan) atap *Limas*, ini melambangkan keagungan, pengayoman, adat dan sopan santun serta kerukunan. Sebagai bukti yang menandakan Sultan Palembang menghargai kepentingan rakyat, dengan demikian Rumah *Limas* bukan lagi milik bangsawan semata tetapi sudah milik rakyat yang berkemampuan membangunnya.³⁸ Masyarakat Palembang mempunyai beberapa alasan mengapa Rumah *Limas* harus di bangun di atas tiang, yaitu:

1. Untuk mencegah dari serangan binatang buas.
2. Kondisi alam setempat yang sering digenangi air.
3. Untuk menghindarkan kedatangan perampok (jabalan).
4. Untuk mencegah pengaruh gaib dari kejahatan manusia.

³⁷Dwi Harmala, “Rumah Bari Sebagai Salah Satu Hasil Kebudayaan Masyarakat Palembang, Sumatera Selatan”, h. 10.

³⁸Saipul Rahman, dkk., *Rumah Limas Palembang*, h. 4-5.

5. Untuk keserasian dan kesehatan penghuni rumah,³⁹ dan lain sebagainya.

Rumah *Limas*, Rumah *Gudang* dan Rumah *Limas Gudang* di kota Palembang yang merupakan jenis rumah panggung memiliki adaptasi yang sangat baik dengan kondisi alam Palembang yang merupakan dataran rendah serta sebagian besar dipengaruhi pasang surut sungai Musi. Rumah panggung dibangun di daerah rawa dan dataran rendah dengan ketinggian lantai diatas permukaan air pasang. Permukaan lantai diatas ketinggian air pasang dapat menghindarkan kerusakan atau kerugian karena genangan air atau banjir. Walaupun terletak di daerah rawa atau tanah yang lunak, tiang Rumah *Limas* tidak hanya sekedar tertanam ke dalam tanah tetapi di bagian bawahnya, yang terletak di dalam tanah, diperkuat dengan balok kayu yang terletak melintang sebagai landasan atau dasar, berfungsi semacam *sloof*. Kayu yang terletak dibawah tanah dan tertutup air tetap kuat dan awet karena tahan terhadap air. Rumah *Limas* memiliki atap berbentuk piramida terpanggal, dengan kemiringan antara 45 derajat hingga 60 derajat.

Dengan demikian, Rumah *Limas* mempunyai keterkaitan sejarah dengan Kota Palembang atau setidaknya dengan penguasa setempat yang dihormati oleh warga disekitarnya.⁴⁰ Khususnya di Palembang, permukiman yang sudah cukup tua yaitu permukiman di daerah tepian sungai Musi Palembang, baik di daerah Ulu maupun di daerah Ilir, mempunyai karakteristik lokasi tersendiri, berupa penyelesaian desain lokal yang cukup unik. Palembang sebagai sarana transportasi

³⁹*Ibid.*, h. 24.

⁴⁰Jalaluddin, *Palembang*, (Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat II, Palembang, 1991), h. 6.

yang utama, keberadaan sungai itu yang seolah mengarahkan alam pikiran masyarakat dalam menciptakan identitas kebudayaannya. Mereka hidup berkelompok membuat pemukiman di sekitar sungai. Selain rumah-rumah yang menghadap ke sungai itu, mata pencaharian penduduk banyak bersandar pada kelancaran aliran sungai. Pasar tradisional kalangan selalu dibangun di tepian sungai, distribusi hasil-hasil produksi juga sangat mengandalkan keberadaan sungai.⁴¹

Konstruksi bangunan Rumah *Limas* merupakan tempat tinggal para pembesar keraton, misalnya Patih, Bupati Adipati dan Para Pangeran. Dengan adanya kebersamaan keduanya mengingatkan datangnya golongan bangsawan Jawa ke Palembang pada abad 14 yang timbulnya pengaruh budaya Jawa kedaerah yang baru.⁴² pada masa pemerintahan Pangeran Darussalam, Kota Palembang disebabkan oleh letaknya yang baik yaitu pada tepian Sungai Musi yang dalam serta lebar, yang banyak mengeluarkan hasil bumi yang merupakan sebuah bandar yang ramai dikunjungi pedagang dari berbagai negara.⁴³ Jadi semua ini menghantarkan rakyat pada tahap kehidupan yang layak sehingga berkembangnya kebudayaan yang baik. Bahwa dikedua tepi Sungai Musi dibangun Rumah *Rakit*, sedangkan didaratan dibangun rumah-rumah dengan tiang-tiang yang kokoh, seperti Rumah *Limas*.

Rumah *Limas* menurut informasi dari seorang informan yang didapatkan sebagai koleksi di Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa"

⁴¹Saudi Berlian, *Ogan Komering Ilir dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang: Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2003), h.5.

⁴²Yenny Heryani, *Gelar Kebangsawanan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*, (Depertemen pendidikan & kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan: 1993/1994), h. 16.

⁴³*Ibid.*, h. 17

adalah milik warga keturunan Bangsa Arab yakni, "Kapiten Der Arabierran" di Kota Palembang sekitar tahun 1830 dan tahun 1855. Rumah *Limas* di lokasi Meseum "Balaputra Dewa" sebelumnya telah beberapa kali berpindah tangan.⁴⁴ Rumah *Limas* mengandung nilai budaya dan historis mulai dari bentuk arsitektur dan ragam hias yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan, keperluan sosial, lingkungan dan cara hidup masyarakat Palembang.

Perkembangan Rumah *Limas*, sejalan dengan kekalahan Sultan Mahmud Badaruddin II melawan Belanda pada tahun 1821, maka atas perintah penguasa Belanda semua Rumah *Limas* yang berada di sekitar kraton, Masjid Agung dan Benteng Kuto Besak harus dibakar atau dibongkar. Ada beberapa rumah pembesar kerajaan Palembang Darussalam yang sempat diselamatkan dan dipindahkan ke beberapa tempat disekitar Palembang pada masa pemerintahan Belanda, seperti:⁴⁵

1. Rumah Pengeran Adipati dipindahkan ke Kampung Adipatihan, yang dikenal sekarang Kampung Depaten.
2. Rumah Pengeran Mangkubumi dipindahkan ke 16 Ilir, sekarang dikenal dengan nama Kampung Kebumen.
3. Rumah Pengeran Penghulu Nata Agama Muhammad Akil dipindahkan ke Kampung 18 Ilir, sekarang disebut Kampung Pengulon.

⁴⁴Wawancara Pribadi dengan bapak M. Zakie, Pemandu Museum Balaputra Dewa, Palembang, 8-09-2015.

⁴⁵Saipul Rahman, dkk., *Rumah Limas Palembang*, h. 22-23.

4. Rumah Pengeran Martowijaya dipindahkan ke 23 Ilir, sekarang disebut Kampung Kemartan.
5. Rumah Pengeran Dipokusumo dipindahkan ke Kampung 13 Ilir, sekarang tempat itu dikenal Kampung Kedipan.
6. Rumah Pengeran Purbaya dipindahkan ke 16 ilir, sekarang disebut Kampung Purban.
7. Rumah Pangeran Surio Nendito dipindahkan ke daerah Sungai Sekanak.

Adapun rumah yang dibawah keluar Palembang seperti OKI, dibeli oleh Pesirah Marga Batun Sirah Pulau Padang, namun rumah itu dipindahkan lagi ke Palembang. Sedangkan bekas perkampungan Rumah *Limas* dibangun belanda menjadi perkuburan dan perkantoran. Seperti yang kita lihat sekarang Kantor POS, Telekomunikasi, Kantor Gadai, Kantor Walikota, Penjara dan lain sebagainya.⁴⁶

Nasib Rumah *Limas* yang dipindahkan secara berangsur tersebut yang dihuni sekarang oleh anak cucu mereka tidak terpelihara lagi dan tidak memperbaikinya, karena butuh dana yang banyak untuk memperbaiki rumah tersebut seperti rumah Pangeran Surio Nendita yang dipindahkan di pinggir Sungai Sekanak di Komplek Stadion Olahraga dan Kantor Pemerintahan sekarang tidak dapat dipelihara lagi. Karena diperlukan pemerintah untuk membangun Kantor Pemerintahan, dan Komplek Stadion Olahraga, maka rumah Pengeran Surio tersebut dibongkar.

Secara berangsur-angsur perkembangan Rumah *Limas* sekarang di Kota Palembang bagi masyarakat yang mampu membuat Rumah *Limas* dengan cara baru,

⁴⁶*Ibid.*, h. 23.

sesuai dengan keadaan zaman dan selera mereka, sedikit demi sedikit dirobah dibagian dalamnya sesuai dengan kegunaan zaman sekarang.⁴⁷ Pada tahun 1923 harga karet yang merupakan mata pencarian bagi masyarakat Sumatera Selatan harganya meningkat pesat, yakni 150 gulden/kg bahkan sampai lebih. Banyak petani karet yang menjadi kaya pada saat itu,⁴⁸ karena kehidupan masyarakat yang sejahtera, masyarakat mulai membangun kembali tempat tinggal di beberapa daerah Sumatera Selatan dengan motif Rumah *Limas* Palembang, akan tetapi tidak menyamai Rumah *Limas* yang ada di Palembang, prinsip dari Rumah *Limas* di daerah itu hampir tidak ada bedahnya, hanya sifat-sifat ciri khas dari daerah-daerah itu tetap kelihatan.⁴⁹

Rumah adat yang ada di daerah-daerah yang berukuran lebih kecil, dari pada Rumah *Limas* yang ada di Palembang, maka bermunculanlah pada waktu itu rumah-rumah adat baru, dengan *kekijing* satu ada yang dua dan tiga, tetapi hampir tidak ada lagi yang dibikin sampai dengan lima *kekijing*, ukurannya bermacam-macam tetapi bentuknya tetap sedikala.⁵⁰ Sedangkan Rumah *Limas* yang sering dijumpai hingga 2-4 tingkatan yang memiliki simbol tertentu.

Adapun kondisi Rumah *Limas* di Palembang sekarang banyak yang sudah memperhatikan karena usianya yang sudah ratusan tahun. Sedangkan biaya perbaikan atau rehab sangat mahal lantaran harga kayu yang cukup tinggi. Namun ada juga yang sebagian kecil tetap terawat seperti sedikala karena yang punya

⁴⁷M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, h. 51-52.

⁴⁸Saipul Rahman, dkk., *Rumah Limas Palembang*, h. 23.

⁴⁹M. Akib, dkk., *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, h. 52.

⁵⁰*Ibid.*, h. 52-53.

rumah dapat merawat dengan baik. Ini juga menjadi bahan pemikiran bagi pemerintah daerah Palembang, kalau rumah tradisional ini tetap dipertahankan sebagai upaya pelestarian adat dan budaya masyarakat Palembang